



Contents lists available at

Journal of Innovative Counseling : Theory, Research & Practice

ISSN: 2548-1738 (Print) ISSN: 2580-7153 (Electronic)

Journal homepage: https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Profil Kepercayaan Diri Siswa MA BPI Baturompe

Anandha Putri Rahimsyah, Dewang Sulistiana², Salma Julieta³

¹Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Article Info

Article history:

Received Nov 20th, 2024

Revised Dec 27th, 2024

Accepted Jan 22th, 2024

Keyword:

Self confident

Student

Guidance and counseling

ABSTRACT

This study aims to determine the description of Self-Confidence in MA BPI Baturompe Students in Tasikmalaya City based on aspects and indicators, differences based on gender, and designing guidance and counseling services as preventive services to increase self-confidence in students. This study uses a quantitative descriptive method to reveal a picture of student self-confidence. The population in this study were students of MA BPI Baturompe Tasikmalaya City. The sample in this study were MA BPI Baturompe students in Tasikmalaya City, totaling 228 students, who were taken by saturated sampling. The results of this study in general the description of self-confidence in MA BPI Baturompe students in Tasikmalaya City is in the moderate self-confidence category of 97% (186 students). The highest aspect is optimistic while the lowest aspect is rational and realistic. Based on gender differences there is no difference with sig. 0.114 which means there is no significant difference between self-confidence in male and female students of MA BPI Baturompe.



© 2023 The Authors. Published by Department of Guidance and Counseling.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Anandha Putri Rahimsyah

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: anandha@umtas.ac.id

Introduction

Masa remaja juga mendorong tugas perkembangan remaja yang membutuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan perubahan sikap dan pola perilaku yang lebih besar (Desmita, 2005). Salah satu tantangan perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan mereka dan memiliki sikap penerimaan untuk siapa mereka (Rubin, 1994). Sikap ini merupakan tanda kepuasan terhadap kualitas kemandirian yang sesungguhnya. Remaja yang puas dengan kualitas mereka sendiri cenderung merasa aman, tidak kecewa, dan tahu apa yang diperlukan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tentukan segala sesuatunya secara objektif (Ghufron & Risnawati, 2012,hal.33). Faktanya masih ada remaja yang mengalami kesulitan untuk yakin pada kemampuan diri, cenderung merasa tidak aman, merasa kecewa, serta melihat suatu permasalahan dari sudut pandang subjektif saja. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Prasetiawan, H. & Nanda, W. E. S 2018, hlm.19-26) menemukan bahwa remaja yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, menunjukkan perilaku seperti suka mencontek pekerjaan orang lain, tidak semangat mengikuti kelas atau pelajaran, tidak memiliki keberanian berbicara di depan kelas. Kemudian remaja yang tidak percaya diri menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau

kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Triningtyas, 2015; Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991). Menurut Ghufron & Rini (2014) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Dikatakan pula oleh Hakim (2012), yang menyatakan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu mencapai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Dariyo (dalam Hidayah, 2014) Pengertian percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Dari pemamaparan para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan Tindakan akan merasa bebas dan tidak khawatir dan memiliki tanggung jawab atas keputusan dan Tindakan yang dilakukan. Orang yang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas elalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat. Pembentukan utama dari *self confidence* (kepercayaan diri) siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa baik dengan guru maupun dengan sesama siswa menurut Preston (Fitriani, 2017). Guru dan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas akan berpengaruh langsung pada *self confidence* (kepercayaan diri) siswa, saat siswa dihadapkan pada situasi yang menantang dan perasaan yang menyenangkan maka *self confidence* (kepercayaan diri) siswa pun akan meningkat (Yati,2019).

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri, di antaranya adalah berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok; menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan; sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif; takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil; cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue diri sendiri); selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu; mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain) (Fatimah 2010, hlm. 150). Percaya diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi. Untuk menumbuhkan percaya diri diperlukan situasi yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi, karena seseorang belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung dengan orang lain akan diperoleh informasi tentang diri dan dengan melakukan komparasi sosial seseorang dapat menilai dirinya sendiri bila dibandingkan dengan orang lain. Berdasarkan fenomena kepercayaan diri pada remaja peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa di MA BPI Baturompe.

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (Creswell, 2014; Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X,XI,XII MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya, teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, sampel sebanyak 191 siswa yang terdiri dari 67 siswa laki-laki dan 124 siswa perempuan. Dilakukan dengan memberikan instrumen kepercayaan diri menggunakan skala Likert. Instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji beda dengan menggunakan bantuan SPSS *for windows version* 24 dan uji beda menggunakan rumus *One Way Anova*.

Results and Discussions

Gambaran umum kepercayaan diri

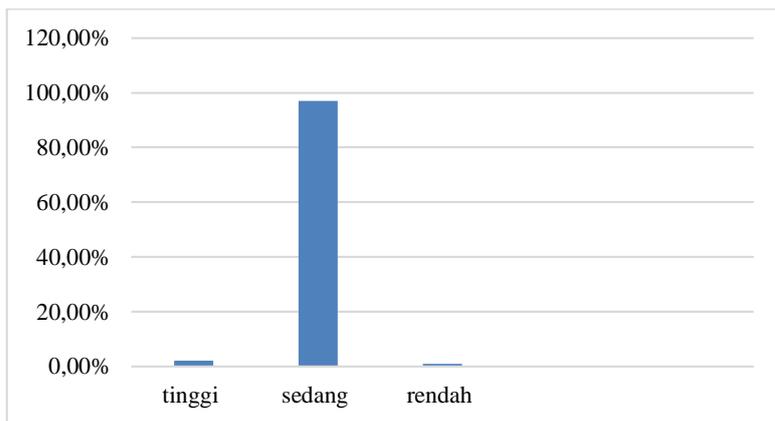
Gambaran Umum Kepercayaan diri pada Siswa MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya diperoleh dari hasil penyebaran instrument tentang kepercayaan diri. Berikut gambaran Kepercayaan diri yang diungkap dalam tabel dibawah ini:

Gambaran Umum Kepercayaan Diri Pada Siswa MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya

Kategori	Rentang	Frekuensi	Presentase
Rendah	51-68	2	1%
Sedang	69-135	186	97%
Tinggi	136-204	3	2%
Jumlah		191	100%

Menurut data hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kepercayaan diri pada siswa MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya memperoleh skor rata-rata 39,8%, dan berada pada kategori . Siswa yang berada dalam kategori sedang ini mencapai persentase sebesar 97% sari jumlah sampel sebanyak 191 siswa yang terdiri dari 67 siswa laki-laki dan 124 siswi perempuan.

Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang ada pada siswa MA BPI Baturompe Kota Tasikmalaya dalam batas pertengahan tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya. Sehingga dari aspek-aspek diantaranya keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektifitas, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis cukup seimbang bagi siswa yang berada di kategori sedang.



Grafik 1 Diagram Batang Gambaran umum kepercayaan diri .

Gambaran umum aspek dan indikator kepercayaan diri

Berdasarkan tabel bahwa secara umum sebanyak 24 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dengan presentase 13% pada aspek keyakinan akan kemampuan diri siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 165 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dengan presentase 86% pada aspek keyakinan akan kemampuan diri siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 2 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dengan persentase 1% pada aspek keyakinan akan kemampuan diri siswa MA BPI Baturompe.

Sebanyak 22 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dengan presentase 12% pada aspek optimis siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 136 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dengan presentase 71% pada aspek optimis siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 33 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dengan persentase 13% pada aspek optimis siswa MA BPI Baturompe.

Sebanyak 17 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dengan presentase 9% pada aspek obyektifitas siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 153 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dengan presentase

80% pada aspek obyektifitas siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 21 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dengan persentase 11% pada aspek obyektifitas siswa MA BPI Baturompe.

Sebanyak 21 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dengan presentase 16% pada aspek bertanggung jawab siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 130 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dengan presentase 68% pada aspek bertanggung jawab siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 40 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dengan persentase 21% pada aspek bertanggung jawab siswa MA BPI Baturompe.

Sebanyak 21 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dengan presentase 11% pada aspek rasional dan realistis siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 139 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dengan presentase 73% pada aspek rasional dan realistis siswa MA BPI Baturompe. Sebanyak 31 orang siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dengan persentase 16% pada aspek rasional dan realistis siswa MA BPI Baturompe.

Gambaran umum berdasarkan jenis kelamin

ANOVA

VAR00002

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2097.642	1	2097.642	2.523	.114
Within Groups	157106.850	189	831.253		
Total	159204.492	190			

Perbedaan jenis kelamin percaya diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Uji One-Way ANOVA dengan menggunakan SPSS 24.00 for windows. Ketentuan nilai signifikan (Sig.) < 0,05 artinya terdapat perbedaan kepercayaan diri antara siswa laki-laki dan perempuan. Jika signifikansi (Sig.) > 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepercayaan diri. Hal ini dapat ditinjau dari hasil pengolahan data dan ditemukan (Sig.) 0.114 > 0.05 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikansi antara kepercayaan diri laki-laki dan perempuan di MA BPI Baturompe Tasikmalaya.

Pembahasan

Gambaran umum kepercayaan diri

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa gambaran percaya diri remaja secara umum berada pada kategori sedang. Siswa MA BPI Baturompre yang berjumlah orang mayoritas berada pada kategori percaya diri sedang, dengan presentase 97% (186 orang). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa MA BPI Baturompe telah mencapai tingkat percaya diri yang optimal atau cukup dalam aspek maupun indikatornya, artinya siswa cukup menyadari terhadap keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Dengan kata lain siswa pada level ini cukup mampu menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, serta mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Sebagian siswa ada yang memiliki percaya diri tinggi, yakni sebanyak 3 orang siswa dengan presentase 2%, dan pada kategori rendah terdapat 2 orang dengan presentase 1% siswa yang memiliki tingkat percaya diri kurang optimal.

Percaya diri tidak muncul begitu saja bahkan dibawa sejak lahir, tetapi rasa percaya diri muncul atau tidaknya itu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal (Lauster,2015). Yang pertama yang mempengaruhi tingginya rasa percaya diri siswa adalah konsep diri, terbentuknya rasa percaya diri pada diri siswa diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pegaulan teman sebayanya. Dari interaksi tersebut, menghasilkan konsep diri yang baik bagi siswa. Kedua harga diri, Maslow (Kusuma, 2005) harga diri ialah penilaian yang dilakukan oleh siswa terhadap dirinya sendiri. Selain itu, konsep diri yang baik, akan membentuk harga diri yang baik juga.

Santoso (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) berpendapat jika tingkat harga diri individu akan mempengaruhi kepercayaan diri. Ketiga yang mempengaruhi tinggi rendahnya rasa percaya diri siswa dipengaruhi oleh lingkungan atau pengalaman dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, pengalaman juga mampu mempengaruhi menurunnya rasa percaya diri individu. Anthony (1992) menambahkan jika pengalaman di masa lalu ialah faktor

penting untuk mengembangkan kepribadian sehat. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya rasa percaya diri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Individu yang tidak melanjutkan pendidikannya cenderung memiliki rasa percaya diri rendah, karena menjadikan individu tersebut bergantung terhadap oranglain dan berada di bawah kekuasaan oranglain yang lebih pandai darinya Lauster (Ghufron & Risnawati, 2012).

Menurut Hakim (2005), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu, yaitu yang pertama kondisi fisik, kondisi fisik siswa akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang ideal seperti terlalu kurus, terlalu tinggi, kegemukan atau cacat fisik akan menimbulkan perasaan tidak berharga, karena individu tersebut merasa beda dengan orang lain disekitarnya. Yang kedua usia, kepercayaan diri terbentuk dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Pada masa remaja kepercayaan diri begitu rapuh, karena pada masa itu suatu penolakan atau kegagalan akan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan.

Gambaran kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil penelitian mengenai perbedaan percaya diri berdasarkan jenis kelamin dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Lugo & Hersey (2016) bahwa tidak terdapat perbedaan percaya diri berdasarkan jenis kelamin. Hal ini disebabkan baik perempuan atau laki-laki akan memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan rasa percaya diri tinggi ketika mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, Sarason (2005) menyatakan bahwa proses pembentukan rasa percaya diri tidak bisa dilihat dari perbedaan jenis kelamin, tetapi percaya diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya rasa percaya diri siswa tidak dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin, melainkan dari proses belajar dari lingkungan sosial siswa tersebut, dimana baik laki-laki dan perempuan dapat melakukan hal yang sama baik dalam bekerja, memimpin dan memiliki rasa percaya diri.

Menurut Michael (2011), laki-laki dan perempuan sebagai manusia mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis, tetapi perbedaan itu tidak terlalu berarti bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain. Sifat maskulin dan feminim berkaitan erat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan sifat ini bukan untuk membedakan posisi laki-laki dan perempuan atau menganggap posisi lakilaki lebih tinggi dari perempuan dan sebaliknya. Namun pada kenyataannya, posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada posisi perempuan.

Di Indonesia, anggapan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan masih dipegang oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Laki-laki mendapat kebebasan, kesempatan dan toleran dari masyarakat sedangkan perempuan banyak dibatasi dalam tingkah laku. Meskipun pada dasarnya penelitian secara empiris tentang kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa perempuan lebih cenderung tidak memiliki kepercayaan diri daripada laki-laki, berbeda hal nya dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikansi antara laki-laki dan perempuan.

Rancangan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri

Bimbingan dan konseling di sekolah memberikan kesempatan yang baik bagi siswa untuk mengatasi tuntutan belajar dan pengembangan pribadi. Bimbingan dan konseling yang efektif di sekolah berdampak positif bagi perkembangan siswa (Anandha, 2022). Penerapan intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dapat dilakukan dengan penerapan program bimbingan dan konseling komprehensif berupa layanan dasar bimbingan. Yusuf dan Nurihsan (2014: 26) menjelaskan bahwa layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau diluar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Berbagai intervensi rasa percaya diri telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Salahsatu yang paling banyak disarankan dan telah teruji dapat meningkatkan rasa percaya diri individu adalah dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

Conclusions

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran percaya diri yang menunjukkan masih banyaknya siswa dalam kategori percaya diri sedang bahkan rendah. Berdasarkan hal ini, peneliti merekomendasikan layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan rancangan layanan bimbingan klasikal, guna untuk meningkatkan percaya diri siswa yang berada pada kategori sedang maupun rendah.

Saran Kepada peneliti selanjutnya agar kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam. Seperti memperluas subjek penelitian, tidak hanya dilakukan pada jenjang SMA tapi pada jenjang SD, SMP ataupun Perguruan Tinggi.

Acknowledgments

References

- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2012), *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Purwa Suara
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Lauster, P. (2003). *Tes Kepribadian* (alih bahasa: D.H. Gulo). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Creswell, John W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research fourth edition*. Boston: Pearson., inc.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Anandha.P & Nurul. H (2022). Self Regulated Learning : Implication For School Counselor. *Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi dan Konseling*.2(1).26-39